

B A B I I I

TEMUAN DATA DAN ANALISIS

3.1 Proses Terjadinya Negosiasi Pilihan Bahasa

Kota Surabaya merupakan masyarakat heterogen yang terdiri dari bermacam-macam etnis dengan adat istiadat masing-masing. Sasaran penelitian ini adalah untuk mengetahui proses negosiasi pilihan bahasa dalam komunikasi interpersonal.

Dari hasil pengamatan secara langsung di lokasi penelitian, banyak hal-hal yang menarik ditemui dalam peristiwa interaksi sosial. Selain itu dari hasil pengamatan yang dilakukan di lapangan banyak pengetahuan yang diperoleh terutama menyangkut pengetahuan tentang identitas etnis atau bahasanya.

Misalnya, Pasien yang datang di lokasi penelitian yaitu RS. Dr. Soetomo, lokasi praktek Dr. Pulus dan lokasi praktek Dr. Soegiarto. S mayoritas berasal dari etnis Jawa dan Madura. Sedangkan etnik Cina dan Arab lebih senang berobat di rumah sakit swasta yang mempunyai fasilitas lebih baik.

Keistimewaan interaksi sosial yang terjadi di lokasi penelitian adalah diantara mereka sebelumnya belum saling mengenal sehingga pertemuan tersebut terjadi secara kebetulan. Pada pertemuan yang kebetulan, seseorang tidak saja dihadapkan pemilihan kata dan kalimat, tetapi terdapat relevansi dan kepentingan pembicara (Rene Appel, 1976:83).

Pertemuan secara kebetulan bersifat momentum tiba-tiba biasanya terjadi dalam waktu singkat atau lama, hal tersebut tergantung kepentingan mereka. Selain itu pembicaraan biasanya tidak hanya menyangkut satu masalah melainkan menyangkut banyak hal. Dalam melakukan pengamatan penulis tidak dapat terlepas dari lingkungan sosial di lokasi penelitian. Sering kali penulis terlibat komunikasi dengan obyek penelitian.

Rata-rata para pasien menguasai lebih dari satu bahasa, walaupun dari percakapan yang dituturkan dialek mereka masih tampak jelas. Sehingga sering kali terjadi peristiwa alih kode maupun campur kode dalam ujaran yang digunakan untuk berinteraksi, dan pada saat tersebut proses negosiasi pilihan berbahasa akan mereka lakukan.

Berpegang dari teori hubungan interpersonal yang penulis tegaskan pada BAB I, maka analisis terhadap proses negosiasi pilihan berbahasa dalam skripsi ini akan penulis kaitkan langsung dengan tahap-tahap yang ada pada teori hubungan interpersonal.

3.1.1 Tahap Pembentukan Hubungan Interpersonal

Untuk menjelaskan proses negosiasi pada tahap ini, akan penulis kutipkan sebuah data primer dari sebuah percakapan antara seorang pensiunan Angkatan Laut dengan seorang pegawai negeri. Mereka sedang berada diruang tunggu Ortopedi lantai II Rumah Sakit Dr. Soetomo.

Keterangan: P1 (Seorang pensiunan Angkatan Laut)
P2 (Seorang pegawai negeri sipil)

P2= (Jawa).

P1= (Jawa).

P2= Bapaq tepang paq Wignyo.
(Bapak kenal pak Wignyo)

P1= Paq Wignyo yang menjadi komandan?

P2= Ndak tahu, dalemé Sepanjang.
(Tidak tahu rumahnya Sepanjang)

P1= Oo.....bóten tepang.
(Oo.....tidak kenal)

P2= Ceritanya waktu dicepeng paq Yusuf èc6.
(Ceritanya sewaktu dipegang bapak Yusuf, enak)

P1= Menang, tidaq ada yang menandingi, sampai sekarang.

P2= Kesejahteraqannya lebih baik.

P1= Yha, perhatiannya terhadap prajurit, tidaq hanya yang atas merasakan.

(Data Primer, 3 September 1993)

Tahap ini merupakan tahap perkenalan (*acquaintance proses*). Tahap ini mengenai proses penyampaian dan penerimaan informasi dalam pembentukan hubungan. Tahap ini ditandai oleh kedua belah pihak untuk menangkap informasi dari lawan bicaranya. Masing-masing pihak berusaha untuk memperoleh informasi mengenai identitas, sikap dan nilai pihak lain. Pada tahap kontak tersebut informasi yang dicari dan disampaikan pada umumnya berkisar pada data demografis, usia, tempat tinggal, pekerjaan, keluarga dan sebagainya.

Informasi tersebut tidak selalu diperoleh melalui komunikasi verbal melainkan dapat kita peroleh melalui petunjuk

nonverbal, misalnya: petunjuk proksemik, kinesik, wajah, paralinguistik dan artifaktual.

Dalam penelitian yang dilakukan petunjuk artifaktual sangat membantu penulis dalam memperoleh informasi pada obyek penelitian. Seperti contoh di atas melihat diri P1 penulis dapat mempersepsikan bahwa P1 berasal dari etnis Jawa. Hal ini dapat dilihat dari warna kulit dan raut mukanya. Selain itu dilihat dari potongan rambut yang pendek dan bentuk tubuh yang tegap dapat dipersepsi bahwa ia adalah seorang Angkatan.

Begitu juga dengan keadaan diri P2 melihat seragam safari abu-abu dengan lambang KORPRI penulis dapat mempersepsi bahwa P2 adalah seorang pegawai negeri.

Permulaan perkenalan dimulai dari P2 ketika menanyakan keadaan kesehatan P1 dengan menggunakan bahasa Jawa. Pada awal pembicaraan tersebut P2 nampak masih menjaga jarak, hal ini dapat dilihat dari cara menjawab pertanyaan P1 dengan cara hanya memberikan jawaban seperlunya dan dengan sikap badan menghadap ke depan. Dilihat dari cara bicara P1 tampak ia lebih menghormati P2.

3.1.2 Tahap Peneguhan Hubungan Interpersonal

Pada tahap ini percakapan tampak mulai lebih intim, yang mana P2 mulai banyak bercerita. Apalagi setelah menginjak topik pembicaraan mengenai seluk-beluk Angkatan Laut.

Perubahan topik pembicaraan dari masalah penyakit dan pengobatan ke masalah Angkatan Laut mengakibatkan terjadinya

alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Perubahan kode tersebut ternyata sulit untuk langsung diikuti oleh P1.

Lihatlah kutipan pembicaraan bagian kedua di bawah ini:

P2= Bapaq tepang paq Wignyo.

(Bapak kenal dengan pak Wignyo)

P1= Paq Wignyo yang menjadi komandan?

(Pak Wignyo yang menjadi komandan?)

P2= Ndak tahu, dalemé Sepanjang.

(Tidak tahu, rumahnya Sepanjang)

P1= Oo.....boten tepang.

(Oo..... tidak kenal)

P2= Ceritanya waktu dicepeng paq Yusuf èc6.

(Ceritanya waktu dipegang pak Yusuf enak)

P1= Memang, tidak ada yang menandingi, sampai sekarang.

(Memang, Tidak ada yang menandingi sampai sekarang)

(Data Primer, 3 Sept. 1993)

Dari kutipan pembicaraan di atas, P2 tampak mengontrol jalannya percakapan. Penguasaan kontrol dalam situasi ini terlihat ketika membicarakan tentang seorang tokoh yaitu Pangab. M. Yusuf, serta mengenai tentang keadaan Angkatan Laut masa sekarang. Setiap P2 memberikan pendapat mengenai masalah yang dibicarakan P1 selalu menerima. Bahkan terkadang menanyakan suatu penilaian P1 pada sebuah masalah.

Kontrol dalam percakapan di atas, yang dipegang P2, terjadi karena pertama: adanya perbedaan bidang kerja. Kedua: besarnya perbedaan pengalaman dan pengetahuan diantara P1 dan P2, sehingga selama topik pembicaraan masih mengenai seluk-beluk Angkatan Laut, P1 tetap memegang kontrol pembicaraan.

Pada tahap peneguhan hubungan interpersonal, terdapat faktor mengenai ketepatan respon. Hal ini dapat dilihat pada kutipan pembicaraan bagian kedua dan ketiga di bawah ini:

P2= Bapaq tepang paq Wignyo.
(Bapak kenal pak Wignyo)

P1= Paq Wignyo yang menjadi komandan?

P2= Ndak tahu, dalemé Sepanjang.
(Tidak tahu rumahnya Sepanjang)

P1= Oo.....bóten tepang.
(Oo.....tidak kenal)

P2= Ceritanya waktu dicepeng paq Yusuf écó.
(Ceritanya sewaktu dipegang bapak Yusuf, enak)

P1= Memang, tidaq ada yang menandingi, sampai sekarang.

P2= Kesejahteraqannya lebih baik.

P1= Yha, perhatiannya terhadap prajurit, tidaq hanya yang atas merasakan.

(Data Primer, 3 September 1993)

Sebagai proses terakhir tahap peneguhan hubungan interpersonal adalah keserasian suasana emosional. Proses tersebut dapat kita lihat pada percakapan bagian kedua di atas. Untuk mengetahui keadaan tersebut, penulis dapat mengamati melalui petunjuk wajah ketika percakapan sedang berlangsung. Misalnya apakah pembicaraan itu menyangkut masalah serius, biasa, atau santai.

3.1.3 Tahap Penutusan Hubungan Interpersonal

Pada data primer yang telah dikutip di atas, yaitu antara seorang pensiunan TNI Angkatan Laut dengan seorang pegawai negeri sipil, komunikasi berakhir dengan dilanjutkannya percakapan tersebut dengan menggunakan bahasa Indonesia, sehingga terhindar dari problem penutusan hubungan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan berikut :

P2= Kesejahteragannya lebih baik.

P1= Yha, perhatiannya terhadap prajurit, tidak hanya yang atas merasakan.

(Data Primer, 3 September 1993)

Analisis dari percakapan di atas, kiranya telah mampu mewakili untuk menjelaskan tentang proses terjadinya negosiasi pilihan berbahasa.

3.2 Faktor - Faktor Penyebab Terjadinya Negosiasi

3.2.1 Faktor - Faktor Umum

Pengamatan terhadap proses Negosiasi pilihan bahasa dalam peristiwa komunikasi sebenarnya dipengaruhi oleh dua faktor secara umum, yaitu : faktor lamanya komunikasi dan faktor kebersamaan. Untuk lebih terperinci analisis ini, penulis jelaskan seperti di bawah ini.

A. Lamanya Komunikasi

Lamanya suatu komunikasi yang terjadi juga mempengaruhi tercapainya negosiasi walaupun hal itu tidak mutlak. Dari hasil pengamatan proses negosiasi yang terjadi dapat dinyatakan bahwa waktu yang panjang dalam suatu percakapan akan mempunyai peluang lebih besar untuk dapat tercapainya negosiasi pilihan berbahasa daripada waktu yang cukup singkat.

Mengenai masalah tersebut dibawah ini merupakan contoh negosiasi yang memerlukan waktu yang agak lama. Peristiwa ini terjadi di lokasi pekerja las karbit pada bulan 18 Mei 1993 pada sore hari dimana situasi di sekitar lokasi banyak dilalui pekerja pabrik yang sedang pulang. Dibawah ini identitas mereka.

Al= Ahli las, umur 35 tahun dari etnis Madura.

Om= Orang yang sedang membetulkan body kendaraan.

Cuplikan percakapan,

Al= *Arèq saqiki ngerti Minggu laq bengóng.*
(Anak sekarang mengetahui hari Minggu sudah bingung)

Om= *Masaq abāqāng loq ngerte.*
(Apa anda tidak tahu)

Al= *Lhaiyhó kesusu móléh, penggawéan durung mari.*
(Laiya terburu pulang, pekerjaan belum selesai)

Om= *Bāqāng Méthuré kemah?.*
(Anda Madura mana?)

Al= *Tanah Mirah.*
(Tanah Merah)

Om= Oo... cedheq, kéné aé, ari Minggu muli.
(Oo...dekat sini saja, Hari Minggu pulang)

Al= njeq, uring si i kampong luq pada muliha.
(Tidak, orang satu kampung tidak ada yang pulang)

(Data Primer, 18 Mei 1993)

Dari percakapan yang berlangsung, proses negosiasi yang cukup lama dimulai ketika Al memarahi pembantunya yang akan pulang. Pada peristiwa tersebut Om selalu ingin berbicara dengan menggunakan bahasa Madura tetapi tidak selalu mendapatkan respon atau tanggapan secara langsung dari Al. Tarik menarik terjadi cukup lama terjadi karena Al melihat identitas Om yang menggambarkan seperti dari etnis Jawa terutama wajahnya. Walau demikian akhirnya terjadi negosiasi dalam komunikasi tersebut dengan menggunakan bahasa Madura.

B. Faktor Kebersamaan

Hal yang penting untuk mencapai negosiasi, yaitu adanya faktor saling pengertian diantara mereka yang sedang berinteraksi. Hal ini sesuai dengan pendapat A. Chaedar Alwasilah, antara penutur yang satu dialek dengan dialek lainnya ada saling pengertian ini terpulang kepada faktor-faktor yang kebersamaan kedua dialek tersebut. Tanpa kebersamaan ini mutual intelegibility mustahil tercapai. Kebersamaan ini sangat relatif, antara sepasang dialek dan sepasang lainnya mungkin lebih besar atau lebih kecil.

Faktor kebersamaan merupakan adanya faktor saling pengertian antara individu yang sedang berkomunikasi. Sebagai masyarakat yang terdiri dari bermacam-macam etnis dengan

budaya yang berbeda-beda jika dalam suatu komunikasi yang melibatkan dua bahasa yang berbeda jika salah satu diantara mereka tidak ada yang menyadari negosiasi tidak akan tercapai. Hal ini dikarenakan diantara mereka ingin menunjukkan kelebihan bahasanya masing-masing. Selain itu faktor ego merupakan problem yang menghambat tercapainya negosiasi pilihan bahasa.

3.2.2 Faktor - Faktor Khusus

Analisis terhadap faktor-faktor khusus terjadinya negosiasi pilihan bahasa dalam peristiwa komunikasi berbahasa, pada dasarnya merupakan analisis terhadap faktor-faktor sosiosituasional yang menyebabkan terjadinya proses negosiasi pilihan bahasa. Faktor-faktor tersebut antara lain; situasi, setting (lokasi) dan topik pembicaraan, serta ragam bahasa yang digunakan dalam masyarakat tersebut.

A. S i t u a s i

Situasi merupakan keadaan yang selalu menyertai peristiwa komunikasi. Situasi merupakan bagian dari lokasi yang bentuknya abstrak, situasi selain mempengaruhi perilaku seseorang, situasi juga mempengaruhi pemakaian bahasa. Setiap penutur akan selalu memperhitungkan pada siapa ia berbicara, di mana, mengenai masalah apa dan dalam situasi bagaimana. Dengan demikian situasi bicara akan memberi warna terhadap pembicaraan yang sedang berlangsung (Suwito, 1983:30).

Berkaitan dengan penelitian ini dibawah ini merupakan contoh proses negosiasi yang dipengaruhi situasi tempat dimana interaksi terjadi.

Peristiwa tutur (*speech event*) ini terjadi di ruang PHB RS Dr. Soetomo. Ruang PHB merupakan bagian administrasi yang mengurus perlengkapan syarat bagi seorang pasien yang ingin mendapatkan obat cuma-cuma dengan kartu ASKES.

Peristiwa ini terjadi pada tanggal 15 Juli 1993 sekitar pk 10.00 pagi di sebuah ruang kantor PHB dimana didepan kantor terletak kursi tunggu yang berjumlah 2. Di tempat duduk tersebut terdapat 4 orang yang sedang menunggu panggilan. Mereka terdiri dari dua orang perempuan dan satu laki-laki. Mereka rata-rata berumur sekitar 45 tahun.

Sambil menunggu panggilan mereka saling menceritakan masalah yang sedang dihadapi baik mengenai surat untuk memperoleh obat. Dalam percakapan mereka menggunakan bahasa Jawa.

Sesaat kemudian seseorang keluar dari kantor, dan masuklah salah satu perempuan menemui petugas kantor PHB.

Cuplikan dialog;

Petugas : Mónggó
(Silakan)

Ibu : Iya

Petugas : Sampun dateng pimpinan?
(Sudah dari pimpinan)

Ibu : Sudah ini.

Petugas : Surat ini diserahkan apotek.

Ibu : **Inggang menikó nawón?**
(Yang ini saja)

Petugas : **Nggih**
(Ya)

(Data Primer, 15 Juli 1993)

Dari percakapan di atas, situasi ruang kantor PHB mempengaruhi pemakaian bahasa ibu tersebut, sehingga di antara mereka mengalami proses negosiasi pilihan bahasa. Perpindahan situasi dari situasi santai yang tidak menuntut norma-norma formal ke situasi kantor yang menuntut adanya norma-norma bahasa formal.

Contoh lain mengenai negosiasi pilihan bahasa yang disebabkan situasi yang menyertai interaksi tersebut. Yaitu antara kondektur bis kota (DAMRI) dengan seorang penjual obat. Peristiwa itu terjadi pada hari Senin tanggal 17 Mei 1993 di lokasi depan pintu kantor DIPENDA Surabaya Utara Jl. Jembatan Merah.

Peristiwa itu dimulai ketika seorang laki-laki yang berada di sekitar kelompok tukang becak, ia mengeluarkan selembarnya koran bekas beserta 4 buah toples yang berisi embrio kijang yang sudah mengalami proses pengawetan. Kemudian datang seorang kondektur yang baru turun dari bis kota, di bawah ini identitas Kondektur bis dan penjual obat.

A= Penjual obat, laki-laki umur sekitar 50 tahun dari etnis Madura, memakai pakaian lengan panjang, celana hitam sandal jepit dan memakai peci hitam.

B= Kondektur bis kota, laki-laki umur sekitar 30 tahun,
dari etnis Jawa, memakai pakaian seragam.

C= Tukang becak (orang ke tiga).

Cuplikan percakapan, .pm5

B= Anaq opo iki pag?
(Anak apa ini pak?)

B= Kijang.

A= Gawé apa?
(Buat apa?)

A= Buat tambah sperma, tenaga, menambah daya tahan
tubuh.

B= Nggag bisa busuk?

A= Nggag bisa asal tidaq kekurangan air.

Di tengah-tengah percakapan di antara mereka datang dua
orang tukang becak dan menanyakan masalah obat.

C= Caranya gimana?

A= Di kasih alkohol dan bahan-bahan kimia.

B= Ada alkoholnya?

C= Ada.....dan bahan-bahan kimia.

(Data Primer, 17 Mei 1993)

Catatan: Tukang becak dalam berkomunikasi dengan teman-
temannya sesama tukang becak menggunakan bahasa
Madura.

Lokasi dimana penjual obat menjajakan dagangannya situasinya sangat ramai. Hal ini disebabkan lokasi tersebut masih dalam wilayah terminal Jembatan Merah.

Dari hasil pengamatan diperoleh bahwa situasi di sekitar lokasi tersebut ditemukan bermacam-macam etnis. Situasi yang kompleks tersebut sangat mempengaruhi seseorang dalam memilih bahasa yang hendak dipakai dalam berinteraksi sehingga mengakibatkan proses pilihan berbahasa. Situasi di setiap lokasi memang berbeda-beda. Hal tersebut merupakan salah satu problem yang dialami masyarakat bilingual.

B. L o k a s i

Di bawah ini contoh lokasi dimana terjadi proses negosiasi bahasa yang terjadi di lokasi praktek Dr.Paulus. Peristiwa diawali dengan datangnya seorang tukang becak yang sedang mengantar istrinya dan saudara perempuannya. Kedatangan tukang becak bersama keluarganya menjadi perhatian pasien lainnya, setelah memperoleh tempat duduk seseorang yang berada di depannya menanyakan sakit yang diderita istri tukang becak tersebut. Di bawah ini identitas tukang becak dengan pasien yang menanyainya.

TB= Tukang becak, laki-laki umur 30 tahun berasal dari etnis Madura, pakian lengan panjang, memakai sarung yang digulung sampai lutut.

PS= Pasien, laki-laki umur 30 tahun berasal dari etnis Madura, menggunakan kaos lengan pendek dan memakai sarung.

PS= Sakit apa?

TB= Panas.

PS= Types?

TB= Ndaq, eflu, tapénèq kelebón panganan mbaliq.
(Tidak, flu, tetapi bila kemasukan makanan kembali (muntah))

PS= *Osomna, bule biasana è ènómi Mixagrib tang tédung leguné beres.*
(Memang musimnya, kalau saya langsung minum Mixagrib, tidur sebentar bangun sudah sembuh).

TB= *Huu, lóg bernah-bernah....*
(Huu, sudah bermacam-macam(Madura)).

PS= *Sénapa ari?*
(Berapa hari).

(Data primer, 12 januari 1994)

Di bawah ini contoh proses negosiasi yang terjadi di lokasi praktek Dr. Soegiarto S. Percakapan ini antara pasien dengan seorang pengantar yang terjadi depan pintu ruang tunggu, ketika itu ada seorang laki-laki yang baru datang bersama anaknya. Di bawah ini identitas Pengantar dengan pasien.

PT= Pengantar, laki-laki, berasal dari etnis Madura, pakian batik lengan panjang dan memakai celana panjang.

Ps= Pasien, laki-laki berasal dari etnis Jawa, pakaian lengan panjang dan memakai celana panjang.

Cuplikan percakapan,

PT= Permisi

PS= Mónggó mónggó.....sakit nópó?
(Silahkan-silahkan.....sakit apa?)

PT= Endag, ini lho nganter anaq saya, anu... gatal-gatal.
(Tidak, mengantar anak saya , anu...gatal-gatal)

PS= Alergi nopo.?
(Apakah alergi?)

PT= Ndaq tahu baru kali ini, ya habis ashar tadi sore.
(Tidak tahu baru sekali ini, ya habis Ashar sore tadi)

PS= Bintol-bintol.

PT= Ini.

PS= Ooo...iya.

(Data Primer, 22 Juli 1993)

Dari kedua contoh di atas lokasi kejadiannya berbeda, lokasi pertama dimana situasi lingkungan masyarakat etnis Madura dan pasien yang berobat pakaian yang dikenakan sederhana. Sedang lokasi kedua dimana situasi lingkungan fisik lebih teratur dan masyarakatnya terdiri berbagai etnis serta pasien yang berobat keadaan pakaian yang di kenakan lebih baik dan rapi. Bahkan pasien yang mengenakan sarung tidak ditemukan walaupun dari etnis Madura. Bahasa yang di pakai dalam interaksi adalah bahasa Indonesia dan Madura.

Dengan perbedaan situasi yang terdapat di lokasi yang berbeda selain mempengaruhi perilaku seseorang juga mempengaruhi pilihan bahasa yang di pakai.

Contoh di bawah ini akan lebih menjelaskan pengaruhnya lokasi terhadap terjadinya proses Negosiasi pilihan bahasa. Interaksi itu terjadi di lokasi kantor kelurahan antara pegawai Kelurahan Sidotopo Wetan dengan seorang laki-laki yang berumur sekitar 50 tahun dari etnis Jawa yang sedang mengurus KTP.

Keterangan : P= Petugas.

O= Orang laki-laki yang sedang mengurus KTP.

Cuplikan percakapan,

P= **Nguros nópó paq?**
(Mengurus apa pak?)

O= **Nguros KTP di sini?**
(Mengurus KTP di sini?)

P= **Enggih.... niki bayar PBB runiyin.**
(Iya membayar PBB terlebih dulu.)

O= **Dhateng pundi bayaripun?**
(Membayarnya di tempat mana?)

P= **Sebelah niku.**
(Sebelah sana)

O= **Niku?**
(Itu?)

P= **Nggih.**
(Iya)

Lokasi kantor Kelurahan dengan situasi formal (aturan-aturan tertentu) tersebut sangat mempengaruhi orang laki-laki dalam berkomunikasi dengan petugas kelurahan. Pemilihan bahasa yang berbeda dalam berkomunikasi tersebut menyebabkan terjadinya proses negosiasi pilihan bahasa.

C. Topik Pembicaraan

Topik atau pokok pembicaraan merupakan faktor yang dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Pokok pembicaraan pada dasarnya dibagi menjadi dua golongan besar yaitu:

a) Pokok pembicaraan yang bersifat formal (misalnya: masalah kedinasan, ketatanegaraan, keilmuan kependidikan dan sebagainya).

b) Pokok pembicaraan yang bersifat informal (misalnya: masalah kekeluargaan, persaudaraan, kesetiakawanan dan sebagainya)

Topik golongan (a) biasanya diungkapkan dengan bahasa baku, dengan gaya yang disampaikan secara serius. Sedang topik golongan (b) disampaikan dengan bahasa tak baku dengan gaya santai (Suwito, 1982:74).

Bila seseorang penutur mula-mula membicarakan tentang hal-hal yang bersifat formal dan kemudian beralih ke masalah-masalah yang sifatnya informal, terkadang dibarengi pula dengan peralihan kode dari bahasa formal ke bahasa informal atau sebaliknya. Perubahan topik juga dapat terjadi peralihan antar bahasa informal atau bahasa daerah.

Alih kode yang terjadi secara tiba-tiba biasanya tidak selalu dapat langsung diikuti lawan bicara, tarik menarik antar bahasa yang dipakai mengakibatkan proses negosiasi.

Di bawah ini contoh mengenai proses pemilihan bahasa yang terjadi karena perubahan topik dalam suatu percakapan

yang terjadi di ruang tunggu Ortopedi lantai 2 RS.Dr.Soetomo. Percakapan tersebut itu antara pasien yang sedang menunggu panggilan. Di bawah ini identitas pasien tersebut.

P1= laki-laki umur 52 tahun dari etnis Jawa, ia seorang pensiunan TNI Angkatan Laut.

P2= Laki-laki sekitar umur 35 tahun dari etnis Jawa, ia seorang pegawai negeri.

Percakapan dimulai dengan saling menceritakan penyakit masing-masing beserta upaya penyembuhannya, percakapan tersebut memakai bahasa Jawa, tetapi ketika topik pembicaraan beralih ke topik yang menyangkut kehidupan TNI AL bahasa yang dipakai beralih ke bahasa Indonesia.

Cuplikan percakapan,

P2= (Jawa).

P1= (Jawa).

P2= Bapaq tepang paq Wignyo.
(Bapak kenal pak Wignyo)

P1= Paq Wignyo yang menjadi komandan?

P2= Ndak tahu, dalemé Sepanjang.
(Tidak tahu rumahnya Sepanjang)

P1= Oo.....bóten tepang.
(Oo.....tidak kenal)

P2= Ceritanya waktu dicepeng paq Yusuf èc6.
(Ceritanya sewaktu dipegang bapak Yusuf, enak)

P1= Memang, tidaq ada yang menandingi, sampai sekarang.

P2= Kesejahteraqannya lebih baik.

P1= Yha, perhatiannya terhadap prajurit, tidaq hanya yang atas merasakan.

(Data Primer, 3 September 1993)

Selama pembicaraan menyangkut masalah TNI AL mereka lebih banyak memakai bahasa Indonesia, walaupun dalam percakapan yang berlangsung terdapat peristiwa campur kode. Perpindahan pokok pembicaraan dari masalah penyakit dan beralih mengenai masalah TNI AL menyebabkan terjadinya proses negosiasi pilihan bahasa anatar bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Situasi dalam komunikasi tersebut didominasi (P1) juga dalam memilih bahasa yang dipakai.

Contoh kedua terjadi di lokasi kantor Pemerintahan, interaksi tersebut dimulai ketika seseorang sedang membaca koran di ruang tunggu kemudian datang seorang laki-laki menyapanya. Di bawah ini identitas kedua laki-laki tersebut,

Pm= Karyawan kantor cabang pemerintahan, umur sekitar 45 tahun dari etnis Jawa, pensiunan TNI AD, memakai pakaian seragam.

Ta= Tamu , umur sekitar 55 tahun dari etnis Jawa, memakai safari .

Cuplikan percakapan,

Pm= Wah kog asyik temen ta paq.
(Wah asik benar pak)

Ta= Ah...enggih, niki masalah Nasution, wah tiang ini ulet temen, wanton temen.
(Ah...iya, ini masalah Nasution, wah orang ini benar-benar ulet, berani benar)

Pm= Napa ta masalahipun?
(Apa sih masalahnya?)

Ta= Dia itu dalam keadaan sakit ditanya tentang pendapatnya mengenai KORPRI harus orang GOLKAR.

Pm= Masaq harus GOLKAR.

Ta= Lho memang, kalau nga salah ada ketentuan yang menyatakan anggota korpri harus GOLKAR.

(Data Primer, 7 Juli 1993)

Perpindahan dari masalah santai mengenai berita surat kabar yang dibaca Ta komunikasi terjadi dengan menggunakan bahasa Jawa tetapi setelah menyangkut masalah pemerintahan terjadilah alih kode. Dengan terjadinya alih kode merupakan awal dari terjadinya proses negosiasi pilihan bahasa. Dari pilihan bahasa yang terjadi percakapan kemudian menggunakan bahasa Indonesia.

D. Ragam Bahasa

Faktor terakhir yang mempengaruhi terjadinya proses negosiasi adalah dengan adanya berbagai ragam bahasa yang ada. Tanpa adanya berbagai ragam bahasa, maka tidak akan terdapat proses negosiasi pilihan berbahasa. Adapun bahasa yang terdapat di lingkungan penelitian antara lain bahasa Indonesia, Jawa, Madura, Cina dan Arab. Dalam artian bahwa bahasa-bahasa tersebut memiliki pendukung dalam jumlah yang cukup besar yang terdapat di lingkungan Kodya Surabaya .

BAB IV

PENUTUP